

Efektivitas Kebijakan *Link and Match* dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja

The Effectiveness of Link and Match Policy in Vocational Education: Assessing Graduate Readiness for the Workforce

Mercylia Ningrum

Akademi Bisnis Martha Tilaar, Jakarta, Indonesia

Email: mercylianingrum.mn@gmail.com

Abstrak: Vocational training plays a strategic role in preparing competent and job-ready human resources. The Indonesian government has implemented the *Link and Match* policy through industry-based curricula, internships, certification, and collaboration with the business and industrial sectors to address the mismatch between graduates' competencies and industry needs. This study employs a qualitative descriptive method based on literature review and policy analysis. Findings reveal that despite widespread implementation, the unemployment rate among vocational high school graduates remains high, indicating a skills mismatch. Key challenges include inflexible curricula, limited industry involvement, and regional quality disparities. Nevertheless, good practices such as the *Teaching Factory* model and project-based internships demonstrate the policy's potential. Strategic partnerships, improved teacher competence, and dynamic curricula are recommended to enhance the effectiveness of the *Link and Match* policy in increasing the competitiveness of vocational graduates.

Keywords: vocational education, link and match policy, job readiness, industry collaboration, adaptive curriculum.

Abstract: Pelatihan vokasional berperan strategis dalam menyiapkan SDM kompeten dan siap kerja. Untuk menjawab kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri, pemerintah menerapkan kebijakan *Link and Match* melalui kurikulum berbasis industri, magang, sertifikasi, dan kolaborasi dengan DUDI. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis studi literatur dan analisis kebijakan. Hasil menunjukkan bahwa meski kebijakan telah diterapkan luas, tingkat pengangguran lulusan SMK masih tinggi, mencerminkan ketidaksesuaian kompetensi. Kendala utama meliputi kurikulum yang belum adaptif, minimnya partisipasi industri, dan disparitas mutu antar wilayah. Namun, praktik baik seperti *Teaching Factory* dan magang proyek nyata menunjukkan potensi kebijakan ini. Diperlukan kemitraan strategis, peningkatan kompetensi guru, dan kurikulum yang dinamis untuk mengoptimalkan *Link and Match* dalam meningkatkan daya saing lulusan vokasi.

Kata kunci: pendidikan vokasi, kebijakan *link and match*, kesiapan kerja, kolaborasi industri, kurikulum adaptif.

Article history

Received:
7 March 2025

Accepted:
1 June 2025

Published:
18 June 2025

© 2025 The Author(s).
Jurnal Ilmu Manajemen
dan Pendidikan by
Universitas Mulawarman

How to cite this article:

Ningrum, M. (2025). Efektivitas Kebijakan *Link and Match* dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51–58. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4729>

* Corresponding author: Mercylia Ningrum, Email: mercylianingrum.mn@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi di Indonesia telah lama diposisikan sebagai solusi strategis dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan dan peningkatan daya saing sumber daya manusia. Berbeda dengan pendidikan akademik yang lebih menekankan pada aspek teoretis dan konseptual, Tujuan pendidikan vokasi adalah menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan teknis, praktis, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan riil di dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Dalam konteks global yang semakin kompetitif dan dinamis, penguatan pendidikan vokasi menjadi semakin penting, terutama dalam menyambut era revolusi Industri 4.0 dan transformasi digital yang menuntut adaptasi cepat serta penguasaan kompetensi yang spesifik dan terkini. Namun demikian, meskipun secara filosofi pendidikan vokasi dirancang untuk menjadi solusi atas kebutuhan tenaga kerja terampil, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kompetensi lulusan dan ekspektasi industri. Laporan dari Kementerian Ketenagakerjaan RI (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan pendidikan vokasi masih tergolong tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan umum lainnya. Fenomena ini mencerminkan belum optimalnya integrasi antara dunia pendidikan dan dunia kerja, serta menunjukkan bahwa lulusan pendidikan vokasi belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan pasar tenaga kerja yang terus berkembang.

Sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan ini, pemerintah Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan transformasi pendidikan vokasi, salah satunya melalui pendekatan *Link and Match*. Konsep ini pada dasarnya mengedepankan sinergi antara institusi pendidikan vokasi dan DUDI dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan industri, pelaksanaan program magang atau praktek kerja lapangan (PKL), pelibatan praktisi industri dalam proses pembelajaran, hingga penerapan sertifikasi kompetensi sebagai indikator kesiapan kerja lulusan. Kebijakan ini didorong oleh semangat untuk membangun ekosistem pendidikan vokasi yang lebih responsif, adaptif, dan relevan tentang kebutuhan pasar kerja yang semakin kompleks (Kemdikbudristek, 2022).

Namun, implementasi kebijakan *Link and Match* belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Di berbagai institusi pendidikan vokasi, tantangan implementasi muncul dalam berbagai bentuk, seperti minimnya kolaborasi konkret antara sekolah dan industri, keterbatasan sumber daya manusia pengajar yang memiliki pengalaman industri, serta belum terintegrasinya sistem penilaian kompetensi dengan standar industri. Selain itu, ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan dengan teknologi dan metode kerja terbaru di industri juga menjadi hambatan serius dalam menyiapkan lulusan yang benar-benar kompeten dan siap kerja (World Bank, 2020; Irawan & Handayani, 2021).

Untuk itu, penelitian ini hadir sebagai studi kualitatif deskriptif yang berbasis pada studi pustaka dan analisis kebijakan, dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan *Link and Match* dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan dan komplementer. Pertama, analisis literatur dilakukan untuk mengkaji berbagai penelitian sebelumnya terkait implementasi kebijakan *Link and Match* di sektor pendidikan vokasi, termasuk dampaknya terhadap peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja lulusan. Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian institusi nasional maupun internasional, serta kajian akademik dari lembaga riset pendidikan dan ketenagakerjaan. Studi dari OECD (2019), misalnya, menyoroti pentingnya keterlibatan industri dalam pendidikan vokasi sebagai faktor kunci keberhasilan pelatihan berbasis tempat kerja.

Kedua, analisis kebijakan difokuskan pada regulasi-regulasi pemerintah yang menjadi payung pelaksanaan *Link and Match*, termasuk Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi, serta berbagai kebijakan teknis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terkait pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan program magang, dan sertifikasi kompetensi kerja nasional (SKKNI). Dalam kerangka ini, kebijakan tidak hanya dilihat sebagai produk hukum, tetapi juga sebagai instrumen dinamis yang perlu dikaji efektivitas dan daya implementasinya di berbagai konteks lokal.

Ketiga, studi kasus dilakukan dengan menelaah implementasi kebijakan *Link and Match* di sejumlah institusi pendidikan vokasi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Studi kasus ini bertujuan untuk mengamati secara konkret bagaimana konsep *Link and Match* dijalankan dalam praktik pendidikan sehari-hari, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas lulusan dan hubungan dengan DUDI. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik baik (*best practices*) maupun hambatan struktural yang dihadapi oleh institusi pendidikan vokasi.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori dan kebijakan yang telah ada dengan kenyataan di lapangan, serta menyintesis temuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan maupun penghambat dalam pelaksanaan kebijakan *Link and Match*. Temuan dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kebijakan pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya dalam merancang strategi optimalisasi implementasi kebijakan agar lebih efektif dalam menjawab kebutuhan industri dan Meningkatkan kualitas lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode utama berupa studi pustaka (*library research*) dan analisis kebijakan (*policy analysis*). Pendekatan ini dipilih karena paling relevan untuk menggali secara mendalam dinamika implementasi kebijakan *Link and Match* dalam pendidikan vokasi di Indonesia. Tujuannya adalah untuk mengungkap relasi antara regulasi, praktik pendidikan, serta kebutuhan dunia kerja, seperti yang dijelaskan oleh Creswell & Poth (2018) dan Moleong (2017). Fokus utama penelitian ini bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi makna, konteks, serta relasi sosial dari kebijakan yang sedang berjalan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Ini meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan, seperti *Journal of Technical Education and Training*, *Indonesian Journal of Vocational Education*, dan *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Selain itu, data juga berasal dari dokumen kebijakan resmi, seperti Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2023 tentang Kerja Sama Dunia Usaha dan Dunia Industri dengan Satuan Pendidikan Vokasi, Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020–2024, serta laporan tahunan Kementerian Ketenagakerjaan RI (2023). Studi kasus implementasi program *Link and Match* di berbagai institusi, seperti SMK Pusat Keunggulan, Politeknik Negeri Batam, dan Politeknik ATI Makassar, yang didokumentasikan melalui laporan evaluasi, artikel jurnal, dan berita resmi institusi, juga menjadi sumber data penting. Literatur diperoleh melalui penelusuran pada basis data seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan ScienceDirect, serta situs resmi kementerian.

Penelitian ini diarahkan pada tiga fokus utama. Pertama adalah Analisis Literatur, yang dilakukan dengan mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas kebijakan *Link and Match*, kendala implementasi, serta dampaknya terhadap *employability* lulusan pendidikan vokasi. Beberapa studi relevan menunjukkan bahwa meskipun kebijakan ini telah meningkatkan keterlibatan industri, kesenjangan antara kurikulum dan kebutuhan lapangan kerja masih menjadi tantangan utama (Suhartono, 2022; Simamora & Samosir, 2021).

Fokus kedua adalah Analisis Kebijakan. Analisis ini dilakukan berdasarkan model analisis kebijakan publik menurut Dunn (2018), yang mencakup dimensi substansi kebijakan, proses implementasi, serta aktor yang terlibat. Fokus utamanya adalah menelaah kebijakan seperti penguatan kerja sama DUDI, integrasi program magang ke dalam kurikulum, dan sistem sertifikasi kompetensi. Tujuannya adalah mengidentifikasi apakah instrumen kebijakan tersebut telah dirancang secara sistemik dan aplikatif sesuai dengan tantangan globalisasi dan kebutuhan tenaga kerja abad ke-21 (Bappenas, 2021).

Fokus ketiga adalah Studi Kasus Implementasi. Penelitian ini juga menganalisis praktik implementasi di beberapa institusi vokasi sebagai studi kasus. Studi ini dilakukan secara *purposive sampling*, berdasarkan keberadaan program *Link and Match* yang terdokumentasi dan dapat dievaluasi. Contoh studi kasus mencakup program magang industri di Politeknik Negeri Batam (bermitra dengan Batamindo dan Panasonic), serta sinkronisasi kurikulum di SMK Pusat Keunggulan yang ditunjuk Kemendikbudristek (2022). Studi kasus ini memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana sinergi antara lembaga pendidikan dengan industri berjalan secara fungsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *desk study* terhadap dokumen yang telah diklasifikasikan berdasarkan kategori: regulasi, laporan kinerja, artikel jurnal, dan laporan kelembagaan. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, Analisis Konten (*Content Analysis*), yang digunakan untuk membaca dan memahami secara sistematis isi dari dokumen kebijakan dan jurnal ilmiah (Krippendorff, 2013). Kedua, Analisis Tematik (*Thematic Analysis*), yang digunakan untuk menemukan pola dan tema utama, seperti "sinkronisasi kurikulum", "peran industri", dan "kesiapan kerja lulusan" (Braun & Clarke, 2006). Terakhir, Sintesis Kritis dilakukan untuk mengidentifikasi *best practices*, hambatan struktural, serta peluang perbaikan kebijakan dari hasil analisis literatur dan studi kasus. Proses analisis ini juga mempertimbangkan

keterkaitan antara konteks lokal dan global, dengan merujuk pada konsep *21st Century Skills* dan *future work readiness* (OECD, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kami menunjukkan bahwa meskipun kebijakan *Link and Match* telah diterapkan secara luas di berbagai institusi pendidikan vokasi, kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan dunia kerja masih cukup signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 bahkan memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK mencapai 8,63%, lebih tinggi dibanding lulusan SMA umum yang hanya 6,04% (BPS, 2023). Angka ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki lulusan vokasi; mereka seharusnya menguasai kombinasi keahlian teknis dan kemampuan interpersonal agar lebih siap menghadapi dunia kerja.

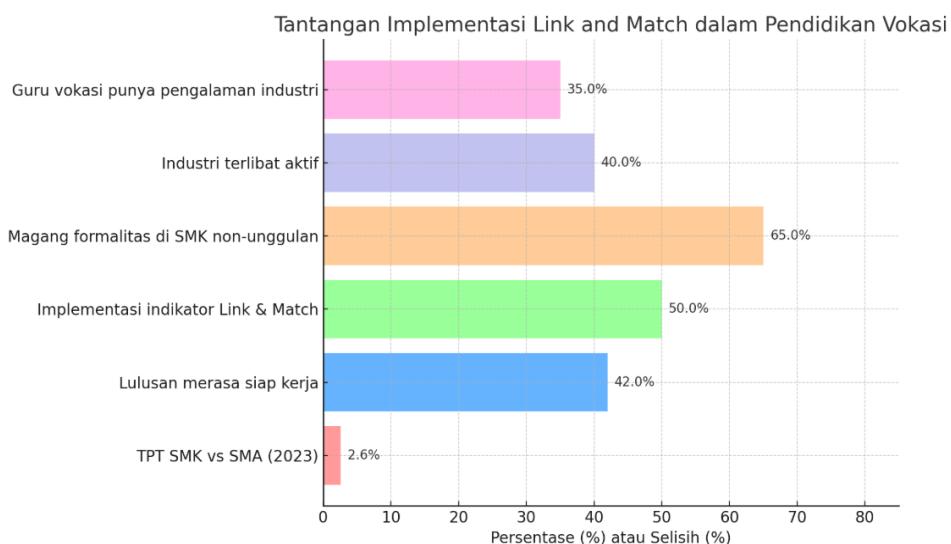
Penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2022) juga menggarisbawahi bahwa lulusan SMK dan politeknik masih menghadapi tantangan dalam keterampilan kerja dasar, seperti komunikasi, manajemen waktu, dan berpikir kritis. Keterampilan ini sering kali tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum mereka saat ini. Temuan serupa juga ditemukan dalam studi Hadiyanto dan Yustika (2021), yang menunjukkan bahwa hanya 42% lulusan vokasi merasa siap kerja setelah menyelesaikan program magang mereka.

Implementasi kebijakan *Link and Match* menunjukkan variasi efektivitas di berbagai institusi, bergantung pada kedalaman kemitraan antara lembaga pendidikan dan industri. Berdasarkan panduan Kemendikbudristek (2022), terdapat delapan indikator ideal untuk implementasi *Link and Match*, meliputi kurikulum bersama, kehadiran guru tamu dari industri, program magang untuk guru dan siswa, hingga rekrutmen langsung oleh mitra industri. Namun, studi kasus pada Politeknik Negeri Batam dan SMK Pusat Keunggulan menunjukkan bahwa tidak semua indikator tersebut dapat diterapkan secara merata. Sebagai contoh, di Politeknik Negeri Batam, kemitraan dengan Batamindo dan Panasonic telah memungkinkan mahasiswa mengikuti magang dengan sistem proyek nyata (*real project-based internship*). Pendekatan ini secara signifikan meningkatkan pemahaman praktis mahasiswa terhadap lingkungan kerja yang sesungguhnya (Polibatam, 2022).

Sebaliknya, di banyak SMK non-unggulan, pelaksanaan magang masih bersifat formalitas, tanpa pendampingan profesional dari dunia usaha dan tanpa keterlibatan aktif dalam pengembangan kurikulum (Simamora & Samosir, 2021). Ini memperkuat temuan dari OECD (2021), bahwa salah satu kelemahan pendidikan vokasi di negara berkembang adalah lemahnya mekanisme monitoring dan evaluasi kemitraan industri. Berdasarkan hasil sintesis literatur dan studi kasus, terdapat beberapa hambatan utama dalam implementasi *Link and Match*. Pertama, kurikulum yang belum fleksibel dan adaptif. Kurikulum pendidikan vokasi masih banyak yang bersifat statis dan berbasis pada standar nasional yang tidak selalu sesuai dengan dinamika teknologi dan kebutuhan pasar kerja (Darmawan, 2020). Hal ini membuat institusi pendidikan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan isi ajar dengan kebutuhan nyata industri. Kedua, kurangnya kapasitas guru vokasi. Banyak guru dan dosen vokasi belum memiliki pengalaman industri yang memadai, sehingga sulit menjembatani teori dengan praktik. Program magang industri untuk guru memang telah diperkenalkan, namun implementasinya masih sangat terbatas (Kemendikbudristek, 2023). Ketiga, minimnya partisipasi industri secara aktif. Industri cenderung bersikap pasif dalam mendukung pendidikan vokasi, terutama jika tidak melihat manfaat langsung bagi mereka. Hal ini terkait dengan rendahnya insentif atau regulasi yang mewajibkan industri terlibat aktif (ILO, 2020). Keempat, ketimpangan antar wilayah. SMK dan politeknik di wilayah perkotaan besar cenderung memiliki akses lebih baik terhadap mitra industri, sementara lembaga di daerah tertinggal mengalami kesulitan membangun kemitraan yang berkelanjutan (ADB, 2021).

Meskipun demikian, di tengah berbagai tantangan yang ada, beberapa praktik baik telah berhasil diterapkan dan bisa menjadi model bagi institusi lain. Pertama, program *Teaching Factory* (TEFA) di SMK Negeri 1 Temanggung berhasil mengintegrasikan pembelajaran dengan produksi nyata. Siswa di sini tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam memproduksi barang yang kemudian dijual di pasar, seluruhnya dengan pendampingan langsung dari pelaku industri. Kedua, kurikulum adaptif yang diterapkan di Politeknik ATI Makassar, yang dirancang bersama Asosiasi Industri Kimia Indonesia, telah terbukti menciptakan lulusan yang langsung direkrut oleh mitra kerja. Ini terjadi karena lulusan tersebut telah memahami kebutuhan industri secara mendalam (Kemenperin, 2022). Ketiga, program Kampus Merdeka Vokasi menawarkan kesempatan magang industri yang lebih panjang dan berbasis proyek nyata, khususnya di politeknik yang berafiliasi dengan industri, seperti yang terlihat di kawasan industri Gresik.

Studi dari World Bank (2021) juga menekankan bahwa kebijakan yang berhasil selalu ditandai oleh keterlibatan multipihak, fleksibilitas kurikulum, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berbasis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan *Link and Match* memiliki kerangka yang kuat dan telah memberikan dampak positif di beberapa institusi, efektivitas implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya, minimnya partisipasi industri, serta belum optimalnya adaptasi kurikulum terhadap kebutuhan kerja nyata. Untuk itu, diperlukan kebijakan lanjutan yang lebih taktis dan kontekstual, termasuk penguatan insentif bagi industri, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, dan reformasi struktur kurikulum vokasi agar lebih responsif terhadap perubahan.



Gambar 1. Grafik Tantangan Implementasi Kebijakan *Link and Match* dalam Pendidikan Vokasi di Indonesia

PENUTUP

Konsep *Link and Match* dirancang untuk mengintegrasikan sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya mendorong penyelarasan kurikulum pendidikan vokasi dengan kebutuhan industri, memperluas akses magang dan pelatihan kerja, serta meningkatkan kualitas lulusan melalui sertifikasi kompetensi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Ini tercermin dari meningkatnya relevansi keterampilan teknis lulusan terhadap tuntutan lapangan kerja (Setiawan & Putri, 2021; Susanto, 2023). Namun, implementasi kebijakan ini juga menyoroti beberapa tantangan. Ketidaksesuaian kurikulum dengan dinamika industri yang terus berubah menuntut adanya revisi kurikulum yang lebih adaptif dan responsif. Rahman et al. (2021) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran dunia industri dalam proses penyusunan kurikulum menyebabkan kesenjangan kompetensi antara lulusan dan kebutuhan aktual di lapangan. Selain itu, masih terbatasnya fasilitas pelatihan berbasis industri di banyak institusi pendidikan vokasi juga menjadi kendala yang berdampak langsung pada kualitas keterampilan praktis lulusan (Putri & Santoso, 2022).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya penguasaan *soft skills* oleh lulusan, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Padahal, keterampilan ini merupakan faktor penentu keberhasilan seseorang di dunia kerja modern (Hidayat et al., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya integrasi *soft skills* secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan vokasi, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis proyek. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kebijakan *Link and Match*, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat dan berkelanjutan antara pemerintah, dunia usaha, dan institusi pendidikan. Pemerintah perlu berperan sebagai fasilitator kebijakan dan penyedia insentif bagi industri yang terlibat aktif dalam pendidikan vokasi. Dunia usaha harus dilibatkan tidak hanya dalam

implementasi magang, tetapi juga dalam penyusunan kurikulum, pengujian kompetensi, hingga evaluasi pembelajaran. Sementara itu, lembaga pendidikan vokasi perlu terus memperbarui pendekatan pedagogis dan memperluas kemitraan dengan sektor industri agar proses pembelajaran benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Suryadi, 2020; Irawan, 2024).

Secara keseluruhan, strategi *Link and Match* menawarkan potensi besar untuk menjadikan pelatihan kejuruan sebagai pilar utama dalam pengembangan profesional yang berkualifikasi tinggi dan kompetitif. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemauan bersama semua pemangku kepentingan untuk berkolaborasi, mengembangkan inovasi, dan terus mengevaluasi implementasi. Ini akan memastikan bahwa lulusan kejuruan tidak hanya siap secara profesional untuk bekerja, tetapi juga mampu beradaptasi, profesional, dan kompetitif di pasar tenaga kerja global.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2021). *Technical and vocational education and training in Southeast Asia*. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/publications/technical-vocational-education-training-southeast-asia>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1276/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan.html>
- Bappenas. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. <https://perencanaan.bappenas.go.id/>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1177/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darmawan, H. (2020). Evaluasi kurikulum SMK dalam perspektif kebutuhan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 26(1), 34–47.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis: An integrated approach* (6th ed.). Routledge.
- Hadiyanto, & Yustika, F. (2021). Analisis kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi. *Jurnal Ilmiah Vokasi Indonesia*, 5(2), 112–123.
- International Labour Organization (ILO). (2020). *Skills for employment and productivity*. <https://www.ilo.org/skills/>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan ketenagakerjaan*. <https://kemnaker.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). *Panduan implementasi Link and Match 8+i dalam pendidikan vokasi*. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2023). *Laporan evaluasi SMK Pusat Keunggulan*. <https://vokasi.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin). (2022). *Laporan kinerja Politeknik Industri Kemenperin*. <https://kemenperin.go.id/>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021a). *Future of education and skills: OECD education 2030*. <https://www.oecd.org/education/2030-project/>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021b). *Skills for jobs database*. <https://www.oecd.org/skills/skills-for-jobs/>

- Politeknik Negeri Batam (Polibatam). (2022). *Laporan magang industri Polibatam.* <https://www.polibatam.ac.id/>
- Simamora, D. A., & Samosir, R. T. (2021). Evaluasi implementasi program Link and Match di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 34–46.
- Suhartono, A. (2022). Kesiapan lulusan SMK terhadap dunia kerja dalam perspektif Link and Match. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 10(2), 115–127.
- World Bank. (2021). *Developing skills for employability in Indonesia.* <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/developing-skills-for-employability-in-indonesia>

